

## Stop Bullying, Start Caring: Edukasi Untuk Siswa SDN X Padang Galanggang

**Lisa Arista<sup>1</sup>, Neci Mukherji<sup>2</sup>, Zahratul Khairiyah<sup>3</sup>, Bagas Fajriansyah<sup>4</sup>, Hilma Asra<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [lisaarista18@gmail.com](mailto:lisaarista18@gmail.com)<sup>1</sup>, [necimukherji0701@gmail.com](mailto:necimukherji0701@gmail.com)<sup>2</sup>, [zahratulkhairiah002@gmail.com](mailto:zahratulkhairiah002@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Bullying, atau perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mendominasi, menyakiti adalah membuat korban merasa takut, merupakan isu serius dalam dinamika sosial. Jenis penelitian pada artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan metode literature review dan studi kasus. selama penyampaian atau pencegahan bullying yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di SDN X Padang Galanggang dengan menggunakan metode observasi dan fokus grup diskusi maka siswa terlihat mengerti dengan apa itu bullying. Selama penyampaian materi mengenai bullying yang ditujukan pada anak anak sekolah dasar, anak anak awalnya tidak mengetahui betul apa itu bullying, tetapi setelah diberikan penyampaian materi anak tampak mengerti apa itu bullying dan bisa memberikan contoh bagaimana cara mencegah terjadinya bullying.

**Kata Kunci:** bullying, agresif, FGD

### Abstract

Bullying, or aggressive behavior that is carried out repeatedly to dominate, hurt or make the victim feel afraid, is a serious issue in social dynamics. The type of research in this article is qualitative research using literature review and case study methods. During the delivery or prevention of bullying carried out on elementary school students at SDN X Padang Galanggang using observation and focus group discussion methods, the students seemed to understand what bullying is. During the delivery of material regarding bullying aimed at elementary school children, the children initially did not really know what bullying is, but after being given the material, the children seem to understand what bullying is and can give examples of how to prevent bullying from happening.

**Keywords:** bullying, aggressive, FGD

---

#### Article Info

Received date: 16<sup>th</sup> December 2024

Revised date: 22<sup>th</sup> January 2025

Published date: 23<sup>th</sup> January 2025

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pengembangan karakter dan isu bullying adalah dua hal utama yang mendapat perhatian dalam membangun individu dan masyarakat yang lebih berkualitas. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat, watak, dan perilaku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi konseptual yang ditanamkan pada pola pikir individu, khususnya anak-anak, dengan tujuan membekali mereka kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan secara etis. (Anisa Amalia Maisaroh & Sri Untari, 2024).

Di sisi lain Bullying merupakan perilaku tidak terpuji yang berupa penindasan, dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini biasanya bersifat agresif, intimidatif, dan dilakukan secara berulang-ulang. Meski dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, bullying lebih sering dialami oleh remaja karena emosi mereka yang cenderung belum stabil. Namun, perilaku ini tidak boleh dianggap sepele atau normal, karena berpotensi menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan (Suripto et al., 2024). Dalam konteks edukasi pencegahan bullying di SDN X Padang Gelanggang, pendidikan karakter menjadi fondasi utama untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui pemahaman mendalam tentang karakter, siswa-siswi diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai positif, seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan karakter tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, dapat dipercaya, dan peduli terhadap kesejahteraan sesama.

Pentingnya pendidikan karakter terkait erat dengan upaya mencegah bullying di lingkungan sekolah. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, siswa-siswi dapat menjadi agen perubahan yang menghormati perbedaan, menjaga keamanan, dan menghindari perilaku

bullying (Sakila et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang positif. Melalui pendekatan yang komprehensif, sekolah dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya saling menghormati, empati, dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Program pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang melibatkan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan pribadi yang sehat. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat mencegah terjadinya bullying dan mendukung terciptanya budaya sekolah yang lebih harmonis.

Perundungan pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan, dengan dampak negatif serius terhadap kesehatan mental mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya faktor pelindung, seperti dukungan orang tua, dalam melindungi kesehatan mental remaja yang mengalami perundungan. Data yang diambil dari 65 negara menunjukkan bahwa prevalensi perundungan di kalangan remaja adalah 32,03%, dengan perundungan verbal memiliki dampak paling besar. Selain itu, peran pengawasan, keterhubungan, dan ikatan orang tua terbukti memberikan perlindungan yang positif bagi kesehatan mental remaja yang menjadi korban perundungan.(Man et al., 2022). tingkat perundungan pada remaja sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, seperti usia yang lebih muda, perasaan terisolasi, dan masalah keluarga (seperti perselisihan yang sering terjadi, penghinaan antar anggota keluarga, dan penggunaan obat terlarang dalam keluarga). Penelitian ini mengidentifikasi faktor risiko dan pelindung terkait perundungan pada remaja, dengan menekankan pentingnya hubungan keluarga, inklusi sosial, dan variabel demografis dalam perundungan. (Low et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan fenomena yang ditemukan berdasar penelitian terdahulu yaitu perundungan pada masa kanak-kanak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, yang berdampak pada

kesehatan, kesejahteraan sosial, dan hasil pendidikan anak-anak. Perundungan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun tidak langsung, memiliki konsekuensi jangka panjang yang dapat dirasakan hingga masa dewasa oleh pelaku, korban, maupun korban yang juga menjadi pelaku (bully-victims). Cyberbullying, sebagai bentuk perundungan yang lebih baru, sering kali terjadi bersamaan dengan perundungan tradisional, sehingga dampaknya tidak terlalu signifikan. Anak-anak yang dianggap "berbeda", terutama dalam hal penampilan fisik, lebih rentan menjadi korban. Secara global, sekitar satu dari tiga anak mengalami perundungan, meskipun jenis dan prevalensinya bervariasi di setiap wilayah. Konsekuensi dari perundungan dapat dibagi dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) dampak pendidikan, yang menghambat pencapaian akademik dan pengalaman di sekolah; (2) dampak kesehatan, baik fisik maupun mental, yang memengaruhi anak-anak selama masa kanak-kanak; dan (3) dampak jangka panjang di masa dewasa, yang mencakup karier, hubungan sosial, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Korban cyberbullying biasanya juga merupakan korban perundungan tradisional, sehingga mengatasi perundungan tradisional dapat membantu mengurangi dampak dari cyberbullying. Di antara semua pihak yang terlibat dalam perundungan, bully-victims, yaitu mereka yang menjadi pelaku sekaligus korban, paling merasakan dampak negatif terhadap kesehatan mental mereka (Armitage, 2021).

Sejalan dengan penelitian lainnya perundungan di sekolah semakin menjadi perhatian serius, terutama karena dampaknya yang sangat besar terhadap kesehatan fisik, emosional, dan sosial anak-anak. Dampak jangka pendek dan jangka panjang yang ditimbulkan dari perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis dan perkembangan akademis mereka. Remaja yang menjadi korban perundungan berisiko tinggi mengalami masalah mental seperti rendahnya harga diri, depresi, kecemasan, dan kesepian, yang bisa berlanjut hingga dewasa. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya edukasi tentang perundungan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang harus segera ditangani. (Dimitrios et al., 2023).

Berdasarkan kasus bullying yang dipaparkan Wijayaatmaja, (2024) baru-baru ini terjadi di Subang, di mana seorang siswa SD meninggal dunia akibat perundungan, penelitian tentang edukasi bullying menjadi sangat relevan dan penting. Kasus ini menunjukkan betapa seriusnya dampak perundungan di lingkungan pendidikan, yang dapat menyebabkan trauma fisik dan psikologis yang mendalam pada korban. Seperti yang terjadi pada ARO, menyoroti betapa seriusnya dampak bullying di lingkungan pendidikan. Perundungan ini tidak hanya berisiko menyebabkan trauma psikologis, seperti depresi dan kecemasan, tetapi juga bisa berujung pada konsekuensi fisik yang fatal. Hal ini mempertegas perlunya penelitian tentang edukasi bullying untuk mencari solusi preventif yang lebih efektif. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah semakin meningkat, sehingga mendorong kebutuhan akan kebijakan dan intervensi yang lebih tegas serta implementasi yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang cara mencegah dan merespons perundungan di sekolah melalui edukasi, kampanye, dan penguatan kebijakan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bagi semua anak

Peningkatan kesadaran global mengenai perundungan memunculkan banyak upaya untuk mengurangi dan mencegahnya, baik melalui kebijakan, program, maupun intervensi di sekolah dan lingkungan sosial. Intervensi ini bertujuan tidak hanya untuk mengatasi perundungan itu sendiri, tetapi juga untuk mencegah dampak negatif yang dapat terjadi pada korban, yang seringkali berlanjut ke masalah kesehatan mental jangka panjang. Oleh karena itu, edukasi tentang perundungan dan pentingnya pencegahannya menjadi krusial, agar semua pihak—baik individu, keluarga, teman sebaya, maupun institusi pendidikan—dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak dan remaja. (Dimitrios et al., 2023).

Pendekatan pencegahan yang diusulkan dalam artikel ini menekankan edukasi sebagai alat utama dengan memberikan informasi yang relevan. Peneliti

berharap bahwa melalui hal ini, kesadaran siswa-siswi terhadap dampak buruk bullying dapat meningkat, sekaligus mendorong mereka untuk berperan sebagai agen perubahan yang positif (Damayanti et al., 2020). Melalui kegiatan edukatif, seperti seminar, pelatihan, dan kegiatan interaktif lainnya, diharapkan siswa-siswi dapat memahami betapa pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan membangun hubungan yang sehat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, artikel ini bukan hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menyajikan solusi praktis berupa pendekatan edukatif untuk mencegah bullying di SDN X Padang Gelanggang. Melalui upaya bersama melibatkan seluruh komunitas sekolah, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang aman, mendukung, dan mempromosikan nilai-nilai positif, serta menjauhkan diri dari perilaku bullying yang merugikan.

Pentingnya pemahaman terhadap pendidikan karakter dan permasalahan bullying bukan hanya sebatas pada tingkat individu, tetapi juga melibatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menggali pemahaman mendalam tentang kedua aspek ini, dapat diupayakan langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan berdaya guna bagi semua individu. Dalam konteks ini, artikel ini akan menjelajahi lebih dalam tentang hubungan antara pendidikan karakter dan fenomena bullying, serta implikasi serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai perkembangan pribadi dan sosial yang positif.

## **2. METODE**

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka dan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali data non-numerik yang relevan dalam memahami peran pendidikan karakter dalam pencegahan bullying di SDN X Padang Gelanggang. Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap penting. Pertama, dilakukan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber bacaan, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pencegahan bullying. Sumber

literatur dipilih dengan cermat berdasarkan relevansi terhadap konteks penelitian, kepercayaan publikasi, dan dukungan terhadap penyusunan kerangka konseptual. Data dari tinjauan pustaka ini digunakan untuk memperkaya landasan teoritis penelitian dan memahami konsep-konsep utama yang mendasarinya.

Kedua, diterapkan studi kasus untuk menganalisis secara mendalam fenomena bullying di SDN X Padang Gelanggang. Penelitian ini berfokus pada observasi langsung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dan wawancara mendalam dengan siswa, guru, serta pihak sekolah. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pemahaman siswa tentang bullying dan strategi pencegahannya. Ketiga, dilakukan kegiatan sosialisasi sebagai bagian dari intervensi langsung kepada siswa. Kegiatan ini mencakup beberapa langkah, yaitu: (1) penyampaian materi tentang bullying dengan bantuan alat bantu seperti proyektor dan media audio-visual; (2) diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk membahas konsep, jenis, dan strategi pencegahan bullying serta mendorong partisipasi aktif mereka; dan (3) simulasi dan permainan peran yang meminta siswa memperagakan situasi bullying dan cara menanganinya. Metode ini dirancang untuk meningkatkan empati dan keterampilan siswa dalam menghadapi situasi bullying.

Keempat, instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mencatat perilaku siswa sebelum dan sesudah kegiatan, panduan wawancara untuk menggali data dari siswa dan guru, serta kuesioner untuk mengukur pemahaman siswa tentang bullying sebelum dan setelah sosialisasi. Terakhir, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan. Evaluasi ini mencakup analisis data dari observasi, wawancara, dan diskusi kelompok, serta perbandingan data awal dan akhir dari kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan sosialisasi telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku siswa terkait pencegahan bullying. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan

kontribusi baik secara teoritis maupun praktis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberikan pengetahuan mengenai pencegahan bullying hampir semua siswa terlihat tidak mengetahui apa itu bullying dan setelah diberikan penjelasan atau penampilan mengenai penjelasan mengenai bullying terlihat dan terasa siswa mengetahui apa itu bullying dan siswa mampu memberikan contoh bullying seperti apa dan bisa mengelompokkan bullying sesuai dengan jenisnya. selama penyampaian atau pencegahan bullying yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di SDN X Padang Gelanggang dengan menggunakan metode observasi dan fokus grup diskusi maka siswa terlihat mengerti dengan apa itu bullying. Metode ceramah dilakukan melalui media video dan metode komunikasi audio visual seperti presentasi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan individu dalam tahapan pembelajaran yang melibatkan indera dengar dan melihat dalam proses penerimaan informasi dan memperjelas pengetahuan. Adanya hubungan pada teori yang digunakan dalam proses pembelajaran dan komunikasi bisa dilakukan melalui audio visual, hal tersebut memberikan dampak pengetahuan lebih dari setengah mengenai materi bullying yang dipresentasikan pada siswa sekolah dasar.

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwasannya siswa lebih mengerti bullying ketika dijelaskan dengan menggunakan metode presentasi disertai dengan penayangan video yang berhubungan dengan tema bullying kemudian siswa juga menjadi lebih mengerti ketika diminta untuk memperagakan bullying itu bagaimana dan seperti apa cara yang tepat untuk menangani permasalahan yang terjadi.

Indikator	Hari ke-				
	1	2	3	4	5
Mendorong seseorang	✓				
Merusak barang	✓		✓		

seseorang					
Menendang seseorang	✓				

Tabel 1. Hasil Observasi Bullying Fisik

Hasil wawancara pada siswa menjelaskan bahwasannya siswa pernah ikut serta dalam berkelahi dengan teman yang lain dikarenakan membela temannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

Indikator	Hari ke-				
	1	2	3	4	5
Mengolok-olok seseorang	✓	✓		✓	✓
Memberi nama panggilan tidak baik pada seseorang	✓	✓	✓	✓	
Mempermalukan seseorang di depan teman-teman	✓	✓			✓
Mengintimidasi seseorang dengan kata-kata kasar	✓	✓			
Mencela seseorang	✓	✓			
Merendahkan seseorang di depan teman-teman	✓				✓
Memerintah seseorang dengan nada membentak	✓				

Tabel 2. Hasil Observasi Bullying Verbal

Indikator	Hari ke-				
	1	2	3	4	5
Mengucilkan seseorang	✓			✓	✓
Memprovokasi untuk melakukan tindak <i>bullying</i>	✓				
Melihat dengan sinis	✓	✓	✓		

Tabel 3. Hasil Observasi Bullying Relasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya tindak bullying anak terlihat dari berbagai tindakan yakni anak mendorong temannya, hal tersebut terlihat ketika anak bermain selama di sekolah, kemudian anak juga merusak barang hal ini terlihat ketika anak menendang meja, menendang seseorang, tindakan ini terlihat ketika anak sedang bermain di lapangan saat jam istirahat. selanjutnya tindakan bullying yang dilakukan anak sekolah dasar terlihat anak mengolok-olok seorang, anak mengejek temannya ketika ada tampilan

temannya yang berbeda dari yang lain. Memberi nama panggilan tidak baik pada seseorang juga terlihat selama di sekolah yakni ketika temannya sedang sibuk mengerjakan tugas di dalam kelas, ada beberapa orang anak yang memanggil temannya dengan nama yang tidak pantas digunakan pada seseorang. Mempermalukan seseorang di depan teman-teman juga terlihat pada anak-anak selama di sekolah. Mengintimidasi seseorang dengan kata-kata kasar terlihat selama pembelajaran di sekolah berlangsung, ada beberapa anak yang mengganggu temannya dengan mengucapkan kata kasar.

Kelakuan lain yang terlihat pada anak di sekolah yakni anak selalu mencela seseorang, Merendahkan seseorang di depan teman-teman, Memerintah seseorang dengan nada membentak. Selain itu tindakan bullying yang terjadi di sekolah juga bisa terlihat seperti anak selalu mengucilkan seseorang ketika bermain di halaman, Memprovokasi untuk melakukan tindak bullying seperti ketika di dalam kelas sekelompok anak kompak untuk menertawakan ketika temannya maju di depan kelas. sehingga membuat anak yang maju takut untuk maju. Melihat dengan sinis hal ini terlihat ketika anak melihat orang baru datang ke depan pintu kelas, beberapa kelompok anak melihat dengan tatapan sinis. Wang et al. (2012) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat membuat remaja menjadi agresif. Selain itu, pelaku cenderung berasal dari keluarga yang mengalami masalah rumah tangga seperti perceraian, penelantaran, dan kekerasan (Rahmi, 2014). Selain itu, didukung dengan penelitian lain mengatakan anak yang melakukan bullying sering menjadi masalah di sekolah, seperti membuat ribut di kelas, membolos sering, menilai rendah, atau sering membantah guru. Pelaku bullying biasanya memiliki prestasi akademik yang buruk, dikeluarkan dari sekolah, dan sikap yang mengintimidasi, Orang yang melakukan bullying sering memiliki prestasi akademik yang buruk, dikeluarkan dari sekolah, dan memiliki sikap yang mengintimidasi (Fisher & Boswell, 2016).

Kemudian hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perundungan merupakan masalah yang kompleks dan berdampak panjang pada korban, dengan prevalensi yang bervariasi di berbagai

negara. Meskipun ada upaya preventif yang dilakukan melalui berbagai program pencegahan, Program edukasi yang sukses dalam pencegahan perundungan mencakup pendekatan berbasis sekolah, seperti peningkatan kesadaran tentang dampak perundungan, strategi untuk meningkatkan inklusi sosial, serta penguatan hubungan antar individu, terutama dengan keluarga dan teman sebaya. Jadi, meskipun penelitian ini tidak memberikan kesimpulan pasti mengenai keberhasilan edukasi, ia menekankan pentingnya edukasi yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan keterampilan untuk mencegah perundungan. Edukasi yang tepat dapat membantu mengurangi insiden perundungan, terutama jika diintegrasikan dengan kebijakan dan dukungan sosial yang lebih luas. (Menesini & Salmivalli, 2017).

Selanjutnya penelitian Lin & Shih (2024) menjelaskan bahwa perundungan di sekolah sangat prevalen di kalangan remaja dan dapat berdampak negatif pada korban maupun pelaku, seperti penurunan prestasi akademik, masalah sosial, dan gangguan kesehatan fisik serta mental. Penelitian ini mengusulkan bahwa pendidikan kehidupan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah perundungan di sekolah. Dua strategi pencegahan yang diusulkan adalah: penerapan pendidikan kehidupan untuk mengurangi rasa kesepian siswa dan mencegah perundungan, serta penggunaan pendidikan kehidupan untuk mengurangi tingkat stres, depresi, dan kecemasan siswa.

Kemudian penelitian Le Menestrel (2020) menjelaskan remaja yang mengalami perundungan memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah mental, emosional, kesehatan, dan perilaku, terutama masalah internalisasi seperti rendahnya harga diri, depresi, kecemasan, dan kesepian. Kesadaran yang semakin meningkat tentang perundungan sebagai masalah kesehatan masyarakat telah mendorong upaya untuk mengatasinya perundungan atau bullying melalui ilmu pengetahuan seperti mengadakan edukasi, bullying dapat diketahui sebagai perilaku agresif yang berulang-ulang dilakukan oleh siswa atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti korban. Sejalan juga dengan penelitian selanjutnya menyatkan hasil bahwa psikoedukasi yang diberikan

kepada siswa sekolah dasar sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku bullying (Sufartianingsih Jafar et al., 2023). Pada penelitian ini kegiatan sosialisasi mengenai bullying dikhususkan untuk peserta didik kelas 4, 5, dan 6. Sosialisasi ini berhasil dilakukan, keberhasilan ini ditandai dengan mampunya para siswa memberikan feedback yang benar terhadap konten yang dijelaskan selama dikelas.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Selama penyampaian materi mengenai bullying yang ditujukan pada anak-anak sekolah dasar, anak-anak awalnya tidak mengetahui betul apa itu bullying, tetapi setelah diberikan penyampaian materi anak tampak mengerti apa itu bullying dan bisa memberikan contoh bagaimana cara mencegah terjadinya bullying. Pemberian materi mengenai bullying ini penting diberikan pada siswa sekolah dasar dikarenakan siswa sekolah dasar merupakan pejuang atau penerus muda yang bisa memberikan dampak besar pada perubahan dunia selanjutnya, terutama perubahan kecil di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada SD Negeri X Padang Gelanggang yang sudah membantu tim KKN dalam menyediakan tempat dan membantu dalam kegiatan dalam pengabdian mahasiswa di masyarakat.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa Amalia Maisaroh, & Sri Untari. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(47), 18–30.
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>

- Damayanti, S., Okta N. S., & Kesuma B. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying di Sekolah. *Jurnal Rechtens*, 9(2), 153–168.
- Dimitrios, S., Vrakas, G., & Papadimitropoulou, P. (2023). School Bullying in High School Students, Prevention and Coping Strategies. *European Journal of Education Studies*, 10(7), 13–22.  
<https://doi.org/10.46827/ejes.v10i7.4856>
- Fisher, A. J., & Boswell, J. F. (2016). Enhancing the Personalization of Psychotherapy With Dynamic Assessment and Modeling. *Assessment*, 23(4), 496–506.  
<https://doi.org/10.1177/1073191116638735>
- Le Menestrel, S. (2020). Preventing bullying: Consequences, prevention, and intervention. *Journal of Youth Development*, 15(3), 8–26.  
<https://doi.org/10.5195/JYD.2020.945>
- Lin, J. C., & Shih, Y. H. (2024). Strategies for preventing school bullying—A life education perspective. *Frontiers in Psychology*, 15.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1429215>
- Low, E., Monsen, J., Schow, L., Roberts, R., Collins, L., Johnson, H., Hanson, L., Snell, Q., & Tass, E. S. (2025). Predicting bullying victimization among adolescents using the risk and protective factor framework : a large - scale machine learning approach. *BMC Public Health*.  
<https://doi.org/10.1186/s12889-025-21521-0>
- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Effects of Bullying Forms on Adolescent Mental Health and Protective Factors: A Global Cross-Regional Research Based on 65 Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph19042374>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and*

- Medicine, 22(October), 240–253.  
<https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Rahmi, S. (2014). Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. 3(1).
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., & ... (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. ... Pendidikan ..., 7(1999), 8159–8164.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30184%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/30184/20395>
- Sufartianinsih Jafar, E., Sari, N., Aulya, N., Mukharramah, A., Aulia, N., Ambo, H., & Psikologi, J. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pemahaman Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. 3(1), 32–41.
- Suripto, A. P., Dewi, A. S., Aprilia, C., Romadhoni, K. K. L. A., & Kristiana, T. (2024). Dampak Bullying Pada Pelajar Ditinjau Dari Aspek Kesehatan Dan Ham. Bengawan Nursing Journal, 2(1), 21–28.
- Wijyaatmaja, Y. P. (2024). Siswa SD di Subang Tewas Dianiaya, Komisi X: Bullying di Sekolah Persoalan Serius.  
<https://mediaindonesia.com/nusantara/721122/siswa-sd-di-subang-tewas-dianiaya-komisi-x-bullying-di-sekolah-persoalan-serius>